

PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK DI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19

Rini Loisa Tasidjawa¹, Wempi Hetharion², Yohana S. Touwe³
Guru Honorer SD Negeri 4 Waplau, Institut Agama Kristen Negeri Ambon
rtasidjawa@gmail.com, wiliemstakpn2015@gmail.com,
yohanatouwe@ymail.com

***Abstrak:** This study aims to determine the role of parents in developing children's learning independence at home during the COVID-19 pandemic in Skikilale Village, Waplau District, Buru Regency. The research method used is a qualitative method with data collection through observation, interviews, and documentation with descriptive data analysis. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and concluding. The results showed that the role of parents in developing children's learning independence at home is the most important process in directing, guiding, petrifying, and providing facilities for children to be able to form independent personalities by themselves because according to parents, children must be accustomed to being more independent in the learning process so that Children know their abilities. The role of parents in developing children's learning independence at home during the COVID-19 pandemic in educating children includes mentoring and as a motivator.*

***Keywords:** Role of Parents, Children's Learning Independence, Covid 19 Pandemic*

1. Pengantar

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan dimana orang tua adalah pendidiknya. Sehingga keluarga adalah pondasi pertama bagi anak untuk dibentuk sebelum nantinya masuk dalam lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas. Jika perilaku yang diterapkan orang tua salah, maka dampaknya fatal bagi kehidupan anak selanjutnya. Peran orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan kemandirian anak, khususnya pada usia 10-11 tahun. Akan tetapi kebanyakan dari orang tua melarang anak untuk bertanya hal yang mungkin membuat anak penasaran. Contohnya melarang anak untuk tidak pacaran sebelum habis sekolah atau masih di bawah umur, jangan melakukan seks sebelum menikah. Orang tua juga melarang anak untuk melakukan kegiatan seperti cerdas cermat, lomba baca puisi, pertandingan futsal. Kegiatan inilah yang perlu diketahui bahwa hal tersebut akan membuat anak merasa tertekang dan merasa tidak percaya diri ketika akan melakukan kegiatan yang menjadi kesukaannya.

Dengan demikian dampak yang dirasakan adalah anak menjadi tidak mandiri.

Kemandirian menjadi penting dalam kehidupan seseorang. Alasannya, dengan kemandirian seseorang bisa percaya diri dan melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai anak dalam mencapai masa depannya nanti. Oleh karena itu, orang tua perlu melatih kemandirian anak sejak dini. Orang tua harus memiliki kepekaan terhadap setiap proses perkembangan anak dan menjadi fasilitator bagi perkembangannya. Zaman yang serba modern seperti ini, segala sesuatu diciptakan serba instan. Misalnya, bila anak menginginkan sesuatu dan keinginannya tersebut tidak segera dituruti, maka anak akan menunjukkan sikap marah, putusasa, terhadap orang tua mereka bahwa mengembangkan kemandirian anak adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain,

sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi, konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Hal tersebut membuat anak merasa bebas untuk meminta apapun karena akan dituruti oleh orang tuanya jika mereka menunjukkan sikap kecewa atau marah, apabila keinginan mereka tidak terpenuhi, dengan begitu anak menjadi tidak mandiri bisa saja tidak mandiri karena apa yang diminta anak tidak pernah untuk dipenuhi oleh orang tua sehingga anak tetap acuh untuk hidup dalam kemandirian itu sendiri. Bahwa anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang lain. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa menguatkannya. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain; misalnya mulai dari persiapan berangkat sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, sampai dalam pola belajarnya (Sidharto & Izzaty, 2007)

Anak kurang percaya diri dihadapan orang banyak anak kurang bisa bersosialisasi dengan teman sebaya disekolah maupun di rumah bisa saja yang penting orang tua mampu untuk menjelaskan tentang kekurangan yang ada dalam kehidupan ekonomi mereka sehingga anak tidak minder terhadap teman-teman lainnya dan anak tidak bergantung kepada orang lain. Maka dari itu menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini sangatlah penting, karena dengan begitu akan mengantarkan anak menjadi pribadi yang mandiri, anak tidak manja dan anak tidak bergantung pada orang lain.

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecende-

rungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekuatan bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggung-jawabkan sendiri (Steven Covey; 1997).

Jika kelangsungan kematangan diawali dari sebuah ketergantungan, maka orang tua harus sadar hal ini sejak semula. Ini berarti orang tua tidak bisa memaksa anak untuk mandiri sebelum waktunya, merupakan penganiyaan yang nantinya bisa menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan sehingga bukan kematangan yang didapatkan, tetapi anak tidak mampu untuk menyesuaikan diri secara sehat pada setiap tahap perkembangan dalam hidupnya.

Orang tua yang telah berpengalaman dalam merawat anak akan lebih siap serta tenang dalam merawat anak dan peka dalam mengamati tanda-tanda pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini. Strees yang dialami orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak

Sesuai dengan kondisi di Desa Skikilale Kecamatan Waplau Kabupaten Buru, ditemukan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak di rumah selama pandemi covid-19

**PERAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN
BELAJAR ANAK DI RUMAH SELAMA
PANDEMI COVID-19**

tidak ada yang menerapkan jam belajar anak di rumah dan itu berarti bahwa jam belajar anak di rumah tidak berjalan dengan baik. Sehingga anak acuh terhadap jam belajar di rumah dan lebih banyak memilih bermain dengan teman sebaya, menggunakan sosmed ataupun menonton televisi. Dari pihak orang tua pun sibuk dalam melakukan aktivitas di luar rumah misalnya pergi ke kebun dan berjualan sehingga tidak ada waktu untuk mendampingi dan menerapkan jam belajar anak di rumah sehingga kemandirian anak yang masih kurang berkembang dengan baik. Akibat pandemic covid-19 mengharuskan semua anak belajar dari rumah akibat hal itu dibutuhkan peran dan perhatian orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak di rumah, karena belajar di rumah lebih banyak waktu luang untuk bisa melakukan aktifitas belajar bersama orang tua selama masa pandemic tetapi pada kenyataan orang tua tidak melakukan peran dan perhatian pada anak sehingga anak tidak aktif dalam belajar di rumah waktunya terbuang sia-sia begitu saja karena orang tidak mampu menerapkan jam belajar anak di rumah akhirnya anak juga acuh terhadap jam belajar di rumah selama pandemic covid-19. Akibat kesibukan dan pekerjaan orang tua di Skikilale yang menyita waktu dan tenaga sehingga mereka tidak punya waktu untuk anak-anaknya sehingga perhatian orang tua terhadap anak tidak terkontrol lagi sehingga waktu untuk mendampingi anak dan menerapkan jam belajar di rumah akhirnya anak tidak mampu untuk mandiri dengan sendirinya. Ini sesuai dengan realita yang terjadi dengan melihat anak belum mampu menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan guru, belum mampu melakukan sendiri kegiatan yang dikehendaki tanpa meminta bantuan dari teman maupun guru.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Peran Orang Tua

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Friedman, dalam bukunya, Soekanto menjelaskan bahwa peran adalah bagian yang dimainkan seseorang atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Peranan atau peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Dengan demikian, jika seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya baik dalam organisasi maupun dalam masyarakat, maka orang tersebut sudah menjalankan perannya. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan bahwa peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat dan harus dilaksanakan sehingga dapat diartikan bahwa peran menyangkut suatu perilaku seseorang yang diharapkan dapat membuat suatu perubahan serta harapan yang mengarah pada kemajuan, meskipun tidak harus sesuai dengan apa yang menjadi tujuan akhir serta dapat menjadi tolak ukur dalam menjalankan tugas-tugas yang sudah menjadi tanggungjawabnya sehingga akan membuat seseorang dapat memaksimalkan kinerja dalam menjalankan tugas-tugasnya (Wulandari, 2013).

Selanjutnya Hasanuddin (1984) menyatakan bahwa, "Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra

putrinya". Sedangkan menurut Miami dalam lestari (2012), dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengertian peran orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua itu sangat penting dalam membimbing seorang anak,yaitu dapat berupa:membagiwaktu antara pekerjaan dengan anak ataupun keluarga. mendidik dan membimbing anak ke jalang yang lebih baik, seperti mena-namkan nilai dan norma pada anak yang sudah mulai besar untuk tetap menjadi anak yang mandiri kedepanya nanti.

2.1.2 Aspek-Aspek Peran Orang Tua

Memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak pada masa perkembangan merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua baik di rumah maupun di lingkungan sosial. Orang tua yang terus belajar akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Menurut Rahman (2020), peran orang tua bagi perkembangan anak secara lebih rinci memiliki tugas berikut:

1. Memelihara kesehatan fisik dan mental
Fisik yang sehat akan memberi peluang lebih besar bagi kesehatan mental, walaupun kesehatan bukan jaminan bagi kesehatan mental.
2. Meletakkan dasar kepribadian yang baik
Struktur kepribadian anak dibangun dan bentuk sejak usia dini. Orang tualah yang paling berperan dalam peletakan dasar kepribadian anak.
3. Membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri.
Anak akan berkembang melalui proses dan lingkungannya. lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga. proses belajar yang paling baik bagi anak

adalah pelatihan, yakni adanya *figure* yang layak untuk ditiru disertai dengan bimbingan dan motivasi.

4. Memberikan fasilitas yang memadai bagi perkembangan diri anak.
Fasilitas adalah sarana pendukung bagi proses belajar anak. Semakin lengkap fasilitas yang diterima anak maka kemungkinan keberhasilan anak semakin tinggi.
5. Menciptakan suasana yang aman, nyaman dan kondusif bagi perkembangan diri anak.
Suasana ini memungkinkan anak untuk menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya. Hambatan psikis yang dirasakan anak akan menjadikan anak tidak mampu aktualisasi diri.

2.1.3 Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Ada beberapa keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat meningkatkan kemandirian belajar, yaitu :

- 1) Mengenali diri sendiri, agar mampu menakar visi dan tidak keliru menafsir-kan kemampuan-kemampuan dirinya se-hingga tidak terlalu optimis maupun terlalu pesimis.
- 2) Menumbuhkan motivasi anak
- 3) Mempelajari cara-cara belajar efektif, seperti 1). Penggunaan video dalam pembelajaran, 2.) penggunaan e-learning 3). Penggunaan media *Zoom*, dan juga 4) *class room*. Sekalipun setiap tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan mungkin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain.

Menurut Robert Havighurst dalam Murni (2013) dalam kesehariannya anak sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntutnya untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Menyebutkan bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (a) aspek

PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK DI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19

intelektual, mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah, (b) aspek sosial, Berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya, (c) aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua, (d) aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian belajar tersebut saling terkait satu sama lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar pada diri seseorang.

2.1.4 Ciri-Ciri Kemandirian Anak

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey (1997) menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.

Masrud dkk dalam Sa'diyah (2017) membagi kemandirian ke dalam lima komponen yaitu sebagai berikut: (1) Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain. (2) Progresif, artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya. (3) Inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif. (4) Terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri. (5) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Anak

Menurut Basri (1994) dalam kemandirian belajar anak, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi. Baik itu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya.

Faktor dari dalam adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibunya mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi, intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

Faktor dari luar adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat

mempengaruhi perkembangan seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

3. Metode

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipahami sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan keadaan subjek-subjek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pendekatan yang diguna-kan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai masalah yang terjadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung dengan subjek yang diteliti serta dapat mengamati sejak awal sampai akhir proses penelitian. Fakta atau data itulah yang nantinya diberi makna sesuai dengan teori - teori dengan fokus masalah yang diteliti.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kemandirian Belajar Anak di Rumah Selama Pandemi Covid-19 di Desa Skikilale

Peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri dirumah agar tidak terlarut dan menularkan wabah pandemi ini. Peran orang tua dalam situasi pandemi Covid-19 ini memiliki kedudukan yang fundamental oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua sebagai pengganti guru dirumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Peran orang tua atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan

turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan mana-pun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut maka dapat di simpulkan bahwa peran orang tua bukan hanya mengawasi atau membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anak terutama dalam hal belajar. Namun, peran orang tua juga harus membimbing anak dan memanfaatkan kegiatan belajar di rumah untuk lebih dekat dengan anak dan mengetahui kemampuan belajar anak sehingga dapat secara demokratis bersama-sama dengan anak memecahkan setiap masalah yang terjadi dalam proses belajar anak. Dengan demikian peran orang tua sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan anak.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua di Desa Skikilale terkait kemandirian belajar anak di rumah selama pandemic covid-19, ditinjau dari beberapa indikator kemandirian belajar anak, yaitu:

1. Mengenali Diri Sendiri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua di Desa Skikilale terkait kemandirian belajar anak di rumah pada indicator mengenali diri Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua sebagai pengganti guru dirumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh.

Peran orang tua atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.

**PERAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN
BELAJAR ANAK DI RUMAH SELAMA
PANDEMI COVID-19**

Keluarga yang harmonis, rukun dan damai akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua bukan hanya mengawasi atau membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anak terutama dalam hal belajar. Namun, peran orang tua juga harus membimbing anak dan memanfaatkan kegiatan belajar di rumah untuk lebih dekat dengan anak dan mengetahui kemampuan belajar anak sehingga dapat secara demokratis bersama-sama dengan anak memecahkan setiap masalah yang terjadi dalam proses belajar anak. Dengan demikian peran orang tua sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan anak.

2. Menumbuhkan Motivasi Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua di Desa Skikilale terkait kemandirian belajar anak di rumah pada indikator menumbuhkan motivasi anak selama pandemic covid-19, informan mengatakan bahwa informan membiarkan anak belajar sendiri. Orang tua memberikan motivasi bagi anak untuk belajar secara mandiri dengan memfasilitasi anak dengan buku dan juga internet agar anak lebih mandiri dalam belajar namun terkadang orang tua mendapatkan anak salah menggunakan fasilitas yang diberikan orang tua. Anak lebih menggunakan *handphone* dan internet untuk bermain *game* daripada belajar. Orang tua juga memberikan kesempatan untuk anak belajar kelompok bersama teman-teman agar dapat saling memotivasi dan mendukung dalam belajar namun terkadang anak berkumpul bersama teman-teman bukan untuk belajar namun lebih banyak bermain.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden, menunjukkan bahwa

orang tua memberikan motivasi melalui fasilitas yang disediakan namun tanpa pengawasan orang tua maka anak dapat menyalahgunakan fasilitas yang diberikan sebagai motivasi untuk pertumbuhan kemandirian belajar anak. Motivasi yang diberikan orang tua harus diimbangi dengan perhatian dan pengawasan sehingga anak juga akan termotivasi untuk lebih mandiri dalam proses belajar. Karena motivasi dari keluarga tidak cukup kalau anak sendiri tidak memotivasi diri sendiri untuk lebih mandiri.

3. Mempelajari Cara-Cara Belajar Efektif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua di Desa Skikilale terkait kemandirian belajar anak di rumah pada indikator mempelajari cara-cara belajar efektif selama pandemic covid-19, informan mengatakan bahwa selama masa pandemic covid-19, belajar anak menjadi tidak efektif. Berbagai cara yang dianjurkan oleh pemerintah dan sekolah untuk anak belajar di rumah seperti belajar kelompok, belajar lewat *internet*, belajar *online*, sangat tidak efektif untuk mengembangkan prestasi anak karena suasana dan kondisi yang berbeda sehingga anak tidak fokus dalam hal belajar.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan, menunjukkan bahwa orang tua sudah berupaya dan berusaha untuk proses belajar anak lebih efektif di rumah namun suasana yang berbeda dengan Sekolah membuat anak tidak fokus untuk belajar sehingga untuk mengembangkan kemandirian belajar anak dengan cara-cara yang efektif, harus dikomunikasikan dengan baik oleh orang tua dan guru sehingga proses bimbingan bagi anak di Sekolah dapat juga diterapkan di rumah, sehingga anak dapat mandiri dalam proses belajar di rumah terutama

dalam masa pandemic covid-19 yang mengharuskan anak tidak belajar secara efektif di Sekolah. Hal tersebut dapat memotivasi anak dan mengembangkan prestasi anak dalam meraih cita-cita dan masa depan.

Kemandirian anak bukanlah sifat pembawaan lahir melainkan melalui proses belajar, dengan demikian peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Kemandirian yaitu kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Sebenarnya sejak dini, secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka terkadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri dari pada dilayani. Seorang anak yang mempunyai rasa mandiri yang memadai akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian yang tinggi akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan. Ciri-ciri kemandirian anak usia dini meliputi anak dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan yang dia peroleh dari perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya, dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orangtua dan dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas dengan teori yang diungkapkan oleh para ahli, menunjukkan bahwa kemandirian anak dalam proses belajar selama pandemic Covid-19 sangat penting dikarenakan tidak adanya pertemuan yang intens dengan

guru di sekolah untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik sehingga selama masa pandemic covid-19 ini anak diberikan banyak tugas untuk dapat belajar dan mencari informasi lewat berbagai media untuk mengembangkan kualitas pendidikan anak secara mandiri. Hal tersebut juga membuat anak lebih bekerja keras untuk terus belajar dengan kemauan yang tinggi dalam menggapai cita-cita yang diinginkan. Namun dari hasil observasi, didapatkan dengan adanya pandemic covid-19, anak lebih banyak bermain karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan juga tidak ada pengontrolan dari guru-guru untuk mengembangkan proses belajar di rumah.

6. Simpulan

- Peran orang tua sangat diperlukan untuk proses pembelajaran anak selama belajar di rumah ini, peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri dirumah agar tidak terlarut dan menularkan wabah pandemi ini.
- Pembelajaran di rumah lebih cenderung kepada banyaknya pemberian tugas yang dapat dibantu dibimbing pengerjaannya oleh orang tua dirumah. Pembelajaran di rumah dinilai tetap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran begitu pun dengan pembelajaran di sekolah, pembelajaran di rumah dinilai tidak lebih menguntungkan bagi siswa menurut sebagian orang tua,
- Banyak dari orang tua yang tidak setuju jika selama pembelajaran di rumah, karena anak lebih banyak bermain daripada belajar. Orang tua sibuk

**PERAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN
BELAJAR ANAK DI RUMAH SELAMA
PANDEMI COVID-19**

dengan pekerjaan sehingga terkadang tidak dapat mengawasi dan mengontrol proses belajar anak. Namun ada orang tua yang membantu anak dalam proses belajar di rumah, karena proses belajar di rumah membuat orang tua mengetahui perkembangan pendidikan anak.

7. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini 1) SMP Kristen Murnaten Kec. Taniwel Kab. Seram Bagian Barat 2) Tim Pengembang Pembelajaran, 3) Tim redaksi jurnal Institutio untuk kontribusinya dalam publikasi ini.

Pustaka Acuan

- Ahmad, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. d. (2001). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aly, H. H. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Lobos Wacana Ilmu.
- Asrori, M. D. (1994). *Basri, Hasan. Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B., M. M. (Jakarta). *Analisis Data kualitatif*. 1992: Bumi Aksara.
- Covey, R. S. (1997). *The Seven Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Drajat Zakia, D. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Izzaty, S. d. (2007). *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Pusat penelitian anak usai dini.
- Kartika, A. D. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 97 - 109.
- Kebudayaan, D. P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koesnan, R. (2005). *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik*. Jakarta: Kencana.
- Markum, M. E. (2000). *Anak Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Miarso, Y. H. (2009). *Menyemai. Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Murni, R. (2013). Kemandirian Remaja Pasca-Menerima Pelayanan Di Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja Makkareso, Maros. *Jurnal Sosiokonsepsia, Vol.18, No.02*.
- Poerwadarminta, W. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pohan, M. I. (1986). *Psikologi Untuk Membimbing*. Bandung: CV Ilmu.
- Rahman, H. S. (2020). *konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat, Vol. XVI, No 1*.
- Wulandari, S. (2013). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Pelaksanaan Musrenbang di Kota Tarakan. *eJournal Administrasi Negara, 1*, 1 - 11.